

PEMBELAJARAN STUDI ISLAM DALAM KONSEPSI LITERASI DIGITAL DI ERA DISRUPTIF

Oleh : Sholihul Anwar

email. anwarstaimblora@gmail.com

DOSEN PAI STAI Muhammadiyah Blora

Abstrak

Pentingnya pembelajaran literasi digital dalam pembelajaran studi Islam saat ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia saat ini. Artikel ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang konsep literasi digital dalam pembelajaran studi Islam. Kondisi ini disebut juga dengan era disruptif yaitu era dimana kebiasaan lama ditinggalkan secara radikal akibat dari perkembangan digitalisasi masif. Sehingga untuk menjawab tantangan perubahan tersebut diperlukan sistem pembelajaran khususnya pembelajaran studi Islam harus mampu mempersiapkan para peserta didik memiliki kompetensi yang dibutuhkan dimasa yang akan datang dan memberikan pemahaman tentang Islam yang komprehensif dan universal. Salah satu upaya yang harus dilakukan saat ini adalah memaksimalkan literasi digital dalam pembelajaran studi Islam. Literasi saat ini tidak saja hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis akan tetapi bagaimana seorang peserta didik bisa memahami informasi digital. Melalui literasi digital dalam pembelajaran studi Islam diharapkan siswa akan lebih mudah memahami Islam secara komprehensif baik sebagai disiplin ilmu, islam secara normatif dan historis. Pembelajaran studi Islam dengan literasi digital akan merangsang siswa untuk mampu belajar secara mandiri, dan mampu mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kompetensi dunia kerja saat ini telah bergulir dan menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan di era modern 4.0.

Kata Kunci: Konsepsi literasi digital, pembelajaran studi Islam, era disruptif

A. PENDAHULUAN

Perkembangan arus informasi dewasa ini, berdampak pada tatanan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Kalau kita lihat sejarah zaman dahulu, literasi sudah menjadi bagian dari kehidupan dan perkembangan manusia, dari zaman prasejarah hingga zaman modern. Di zaman prasejarah manusia membaca tanda-tanda alam untuk berburu dan mempertahankan diri. Mereka menulis symbol- simbol dan gambar buruannya pada dinding gua. Dengan berputarnya waktu, berkembanglah taraf kehidupan manusia, dari tidak mengenal tulisan hingga melahirkan pemikiran untuk membuat kode-kode dengan angka dan huruf, sehingga manusia dikatakan makhluk yang mampu berfikir (Kemendikbud, 2017:3). Memasuki abad 21, literasi berkembang menjadi pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan

patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Atmazaki, dkk. (2019)

Dampak perkembangan ini adalah semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas jarak, tempat, ruang dan waktu. Kenyataannya dalam kehidupan manusia di era digital ini akan selalu berhubungan dengan teknologi. Teknologi telah mempengaruhi dan mengubah manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jika sekarang ini “gagap teknologi” maka akan terlambat menguasai informasi, dan akan tertinggal pula untuk memperoleh berbagai kesempatan maju. Informasi memiliki peran penting dan nyata, pada era masyarakat informasi (*information society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) (Munir, 2017:1). Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Setiap orang bebas memasukkan informasi di dunia maya tanpa batasan. Istilah digital native mengandung pengertian bahwa

generasi muda saat ini hidup pada era digital, yakni internet menjadi bagian dari keseharian dalam hidupnya.

Kondisi para peserta didik saat ini, khususnya siswa menengah atas, sangat bergantung pada mesin pencarian seperti Google dalam mencari informasi. Hal ini mengakibatkan berkurangnya penggunaan sumber daya berkualitas yang tersedia di perpustakaan sekolah serta perubahan perilaku peserta didik dalam memanfaatkan dan mengelola informasi. Keragaman bentuk dan tipe informasi ini seharusnya mendorong peserta didik agar lebih selektif dan mampu memaksimalkan penggunaan hasil kemajuan teknologi informasi. (Kurnianingsih, dkk, 2017:62). Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran berbasis literasi digital sangat diperlukan saat ini. Khususnya dalam pembelajaran studi Islam, sudah tidak bisa kita pungkiri perkembangan dunia informasi juga mempengaruhi kualitas pembelajaran studi Islam di sekolah. Pengenalan konsep-konsep keislaman dengan metode lama yaitu narasi panjang

dari guru, menuturkan bagaimana sebuah peristiwa studi Islam sudah tidak zamannya lagi, semua informasi sudah banyak tersedia secara digital. Bahkan para siswa yang lebih matang terhadap teknologi informasi terkadang bisa saja justru dengan metode lama guru membuat mereka jadi bosan sehingga paradigma siswa terhadap mata pelajaran studi Islam semakin kurang diminati. Artinya, saat ini sangat diperlukan sekali pengelolaan pembelajaran studi Islam berbasis literasi digital.

Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi, maka sebagaimana dikemukakan Siti Hawa Abdullah dalam Tubagus (2017) mengemukakan bahwa diperlukan transformasi dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran studi Islam yang lebih interaktif dan membuka ruang serta peluang bagi menzahirkan *historical empathy* guru dan murid. Transformasi dalam model pembelajaran yang menekankan perubahan paradigma pendekatan guru yang masih bersifat *teacher centered* menuju pembelajaran yang bersifat *student centered*. Dengan tujuan agar siswa dapat mengkonstruksi pengalaman

dan pengetahuan mengenai masalah sosial sebagai bagian dari realitas dan aktifitas sosial dan budaya yang dimiliki anak didik itu sendiri.

Pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar dapat dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan pembelajar memiliki kemampuan untuk belajar lebih menarik, interaktif, dan bervariasi. Pembelajar harus mampu memiliki kompetensi yang berguna bagi masa depannya. Seiring dengan perkembangan teknologi berikut infrastruktur penunjangnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan Pembelajaran Digital (*digital learning*). Selwyn (2011) mengatakan teknologi digital dapat membantu guru untuk memproduksi bahan-bahan pelajaran dan memungkinkan mereka untuk menghabiskan waktu dengan peserta didik. dengan menggunakan teknologi digital, peserta didik banyak mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam belajar. tersedianya e-book

merupakan salah satu kemudahan tersebut.

Pembelajaran digital merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pembelajar belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, pembelajar dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti teks, visual, audio, dan gerak.

Pembelajaran studi Islam di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar memiliki wawasan tentang mempelajari Islam secara komperhensif, baik pada posisinya sebagai seorang muslim maupun sebagai kewajiban dalam mensyiarkan Islam di Indonesia, serta mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Dewasa ini kita memasuki era revolusi industri 4.0 yang sering dikenal dengan istilah disruptif, banyak sekali yang mengatakan

diskruptif adalah era gangguan. Era diskruptif tidak dapat dilepaskan seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat, dimana teknologi ini memberikan warna, dan pembaruan yang cukup mengguncang peradaban diberbagai belahan dunia. Teknologi memunculkan berbagai inovasi, memunculkan kebaruan dan meninggalkan berbagai sistem konvensional. Taxi konvensional mulai ditinggalkan, ojek pangkalan mulai tersingkirkan, seiring munculnya sarana transportasi berbasisaplikasi seperti Go-Jek dan Grab. Koran ditinggalkan beralih pada berita online. Selain diskruptif terjadi pada sarana transportasi, ekonomi, dan aspek lainnya, disikruptif juga terjadi pada pendidikan. Belakangan ini pendidikan juga mulai berinovasi dalam melakukan berbagai layanan, sampai pada munculnya MOOCs yaitu kursus secara online yang mampu mengancam eksistensi perguruan tinggi. Sebuah era dimana terjadi perubahan yang sangat signifikan guna memudahkan, memunculkan efisiensi dan efektifitas dalam kehidupan meninggalkan cara hidup lama dan konvensional. inilah

sebuah inovasi diskruptif (*Disruptive Innovation*). Inovasi disruptif (*Disruptive Innovation*).

B. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Digital

Dunia pendidikan mengali perubahan kearah perkembangan yang baik seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan memberikan dampak perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari. perkembangannya diantaranya dengan munculnya sistem pembelajaran secara digital, (Munir, 2017:1). Pembelajaran digital merupakan sistem pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan teknologi dan informasi dalam kegiatan proses belajar-mengajarnya, seperti penggunaan laptop, gawai, telepon seluler dan produk-produk digital lainnya, baik *hard ware* maupun *soft ware* yang sudah sangat mudah dan terjangkau untuk diperoleh saat

ini dengan biaya yang sangat murah dan familiar di sekitar kita.

Revolusi industry 4.0, merupakan dampak nyata dari pesatnya perkembangan akses informasi. Dalam dunia pendidikan berakibat pada kebutuhan desain dan mekanisme pembelajaran secara digital dan sudah merupakan suatu keharusan terhadap setiap pelaku pendidikan. Anshori, (2016:194) mengemukakan konsep ini kemudian dikenal saat ini dengan sebutan pembelajaran digital, yakni pembelajaran yang menekankan penggunaan akses informasi dan telekomunikasi dalam pembelajaran secara penuh.

Pembelajaran abad 21 menurut Nusantara (2018:6) berorientasi pada gaya hidup digital, alat berfikir, penelitian pembelajaran dan cara kerja pengetahuan. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, pembelajaran digital adalah pembelajaran yang menerapkan system pembelajaran yang berbasis

web dan digital yang meliputi seluruh aspek-aspek kegiatan pembelajaran, seperti materi pembelajaran yang di desain secara elektronik dalam bentuk digital.

Selanjutnya Munir (2017:5), mengemukakan pembelajaran digital menerapkan sistem pembelajaran yang tidak berlangsung dalam suatu tempat saja, sehingga tidak ada interaksi langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajarnya. Interaksi antara pengajar dan pembelajar dapat dilakukan, baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau *a real time* (tidak nyata). Interaksi dalam bentuk *real time (synchronous)* yang dapat dilakukan antara lain melakukan interaksi langsung atau pertemuan secara online (*online meeting*), real audio atau real video, dan chatroom. Sedangkan interaksi yang *a real time (a synchronous)* bisa dilakukan dengan *mailing list, discussion group, newsgroup, dan bulletin board*. Dengan *real time* dan *a real time* menjadikan adanya interaksi antara

pengajar dan pembelajar yang dapat menggantikan interaksi langsung secara tatap muka, meskipun tidak sepenuhnya. Interaksi ini sangat mungkin untuk dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran supaya mudah dijangkau pembelajar dalam mendapatkan materi pembelajaran atau informasi-informasi lainnya, seperti teknologi media komputer dengan internetnya.

Diperlukannya perencanaan yang baik dalam pembelajaran digital, kemudian cara materi pembelajaran disampaikan (*delivery content*) kepada pembelajar yang harus mengacu pada perencanaan tersebut. Ruang lingkup kompetensi bagi seorang pengajar dalam pembelajaran digital meliputi perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, keterampilan penyajian baik verbal maupun non verbal, kerjasama tim, keterampilan strategi bertanya, keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran, melibatkan pembelajar dalam pembelajaran dan koordinasi

aktivitas belajarnya, pengetahuan tentang teori belajar, pengetahuan tentang pembelajaran digital, pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, dan penguasaan media pembelajaran. Artinya terdapat pergeseran dan perbedaan paradigma pola pembelajaran antara pembelajaran yang tidak melibatkan teknologi dengan pembelajaran yang menggunakan teknologi dan antara konsep pembelajaran di kelas (*classroom setting*) dengan pembelajaran terbuka atau pembelajaran digital yang tidak harus selalu di kelas sebagaimana dijelasnya Purdy dan Wright (1992) dalam Munir (2017: 5). Model tersebut memiliki perbedaan dari segi gaya mengajar, teknik serta motivasi pembelajar dan pengajar. Model pembelajaran digital merupakan model masa depan yang efektif karena sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi di era revolusi industri 4.0 sistem pembelajaran harus

menempatkan pembelajar di pusat ekosistem dan memberdayakan untuk membangun jalan individu terhadap *outcome* yang diinginkan. Perguruan tinggi terus berkembang sebagai tanggapan terhadap kekuatan internal dan eksternal. Evolusi saat ini terjadi dengan kecepatan yang dipercepat oleh faktor perubahan, perubahan diukur dalam beberapa tahun dan bukan berabad-abad. Dalam Pendidikan 4.0, pembelajaran terhubung langsung dengan peserta didik, berfokus pada peserta didik, didemonstrasikan oleh pembelajar dan dipimpin oleh pembelajar. Dalam hal ini pembelajar yang bertanggung jawab untuk mendefinisikan berbagai dimensi dan jalur pendidikannya. “apa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa” ketika bergerak naik tangga belajar. Pelajar masa depan lebih sadar dan proaktif karena tingkat paparan dan panduan yang tinggi tersedia di berbagai *platform*, (Nusantara, 2018:16).

2. Literasi Digital

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Sedangkan kata digital berasal dari kata *digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari-jemari. Apabila jari-jemari seseorang dihitung, maka akan berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0. Oleh karena itu, digital merupakan penggambaran suatu kondisi bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (sistem bilangan biner), dapat juga disebut dengan istilah bit (*Binary Digit*).

Secara istilah, literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan

menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Bawden (2001) memperluas pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak hanya di lingkungan bisnis, tetapi juga masyarakat. Sementara itu, literasi informasi menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.

Hague (2010:2) juga menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital

yang baik untuk mendukung proses tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru.

Literasi dikenal juga sebagai keberaksaraan atau melekaksara. Makna literasi semakin mengalami perluasan, sehingga literasi yang dikenal tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis dalam konteks kebahasaan dan kesastraan. Menurut Aoun (2017), gerakan literasi yang sangat dibutuhkan dan terfokus pada tiga literasi utama yaitu; literasi digital, literasi teknologi dan literasi manusia. Namun ada banyak jenis literasi yang dikembangkan karena

disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan bidang ilmu yang dikuasai. Jenis literasi tersebut antara lain adalah literasi digital, literasi komputer, literasi informasi, literasi media, literasi statistika dan lain sebagainya. Jadi dengan kata lain, pengertian literasi dapat disesuaikan dengan bidang ilmu yang dipelajari masing-masing.

Keberhasilan literasi pada dunia pendidikan seperti saat ini dapat dibantu dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Eskicumah (2015) dalam Munir (2017) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan telah mempengaruhi struktur sistem pendidikan, dengan demikian teknologi pun dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Urgen/ pentingnya budaya literasi, maka kini menjadi perhatian utama pemerintah karena berperan dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas sehingga dapat selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi. Lahirnya budaya

literasi di Indonesia ini, tentunya juga akan memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang berkembang dan maju dalam memasuki era revolusi industri 4.0.

Peningkatan teknologi dan informasi ini memberi keuntungan sendiri dalam upaya menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa budaya literasi perlu untuk ditingkatkan, karena literasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki seseorang dalam upaya menghadapi zaman. Literasi digital hadir dalam rangka menjawab tantangan perkembangan zaman era 4.0, khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi digital berkaitan erat dengan kecakapan individu dalam menggunakan, mencari, dan mengolah ragam informasi yang diperolehnya melalui gawai (*gadget*). Sejalan uraian Hermiyanto (2015) dikutip dari Kemendikbud (2017:10) bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam

menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO tahun 2011, yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berfikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital, (Kemendikbud, 2017:12)

Martin (2008) juga menjelaskan bahwa literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media dan komunikasi. Literasi teknologi (Dakers, 2006 dalam Martin 2008) didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan, mengelola dan memahami teknologi. Literasi teknologi adalah kemampuan menggunakan teknologi yang melibatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor kunci yang menentukan keberhasilan sistem operasi teknologi. Hal ini meliputi pengetahuan mengenai sistem makro, adaptasi manusia terhadap teknologi, perilaku sistem. Keterampilan ini juga menyangkut kemampuan menjalankan seluruh aktivitas teknologi secara efisien dan tepat.

Konsep lain yang digunakan untuk menyusun konsep literasi digital adalah literasi media. Literasi media terdiri dari serangkaian kompetensi komunikasi termasuk kemampuan

mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk pesan tercetak dan tidak tercetak (The Alliance for a Media Literate America dalam martin, 2008). Pendapat Martin (2008) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan keterampilan yang bersifat multi dimensi. Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap karena satu jenjang lebih rumit daripada jenjang sebelumnya. Kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi. Namun untuk dapat dikatakan memiliki kompetensi literasi digital, maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media dan komunikasi.

Ada tujuh prinsip dasar literasi yang berkembang dewasa ini sebagaimana dijelaskan Alwasilah (2012) dalam Kemendikbud (2017). Adapun ketujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut: 1) Literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai

anggota masyarakat; 2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan; 3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah; 4) Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya; 5) Literasi adalah kegiatan refleksi (diri); 6) Literasi adalah hasil kolaborasi; 7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

3. Konsepsi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Studi Islam

Era disrupsi merupakan salah satu tanda perkembangan revolusi industri ditandai dengan kemunculan industri-industri yang berbasis *online*/digital. Teknologi *mobile* sudah mewabah dan hampir semua orang terhubung secara *online*. Pendidikan di Indonesia harus mampu melakukan loncatan yang lebih maju dalam Revolusi Industri 4.0 ini, melalui pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputasi ke dalam penggunaan proses pembelajaran dilingkungan

pendidikan.

Kenyataanya saat ini, Indonesia perlu segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia, menjadi operator dan analisis handal sebagai pendorong Industri mencapai daya saing dan produktifitas tinggi. Menghadapi investasi sumber daya manusia yang lebih banyak menggunakan kreativitas otak dalam membuat dan merancang aplikasi internet dan digital. Hasil riset Bank Dunia (*World Bank*) baru-baru ini menyatakan bahwa Indonesia perlu 45 tahun hampir setengah abad, mengejar bidang ilmu pengetahuan. Sehingga mutlak diperlukan revolusi pembelajaran dan revolusi mental agar mampu menghadapi tantangan revolusi 4.0. Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan.

Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada

tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggungjawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggungjawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual (*hardskill*), sikap, dan moral (*softskill*) dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat, (Najmi, 2012:39).

Pembelajaran digital menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis web atau digital. Pembelajaran digital diawali dengan perencanaan yang baik, kemudian cara materi pembelajaran disampaikan (*delivery content*) kepada pembelajar yang harus mengacu pada perencanaan tersebut. Ruang lingkup

kompetensi bagi seorang pengajar dalam pembelajaran digital meliputi perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, keterampilan penyajian baik verbal maupun non verbal, kerjasama tim, keterampilan strategi bertanya, keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran, melibatkan pembelajar dalam pembelajaran dan koordinasi aktivitas belajarnya, pengetahuan tentang teori belajar, pengetahuan tentang pembelajaran digital, pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, dan penguasaan media pembelajaran.

Pembelajaran studi Islam (*Islamic Studies*) di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan pemahaman Islam secara komprehensif dan benar. Studi Islam (Tim Penulis IAIN Sunan Ampel : 2002: 1) adalah “kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam,

baik yang menyangkut sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan”.

Pendidikan studi Islam dapat meningkatkan kesadaran studi Islam guna membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik, serta membangkitkan kesadaran akan suatu dimensi yang paling mendasar dari keberadaan manusia, yakni kontinuitas. Kontinuitas pada dasarnya adalah gerakan peralihan secara terus menerus dari masa lampu ke masa kini dan masa depan . Selain itu pendidikan studi Islam di tuntut pula untuk memperhatikan pengembangan ketrampilan berfikir dalam proses pembelajarannya. Melalui pendidikan studi Islam peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang di alami diri, masyarakat dan bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran studi Islam, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah –

kisah pahlawan, maupun tragedi nasional , yang pada akhirnya memdorong terbentuknya pola berfikir ke arah berfikir secara rasional – kritis –empiris, dan yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran studi Islam yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai - nilai kemanusiaan.

Tujuan utama belajar studi Islam adalah memberikan pemahaman hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam melalui berbagai bentuk empirisnya, serta ajaran-ajaran idealnya” (Muhaimin, dkk, 2005). Belajar studi Islam merupakan dasar utama mempelajari dan menemukan pemahaman Islam secara menyeluruh baik secara ideal (berdasarkan al-qur’an dan hadits) maupun secara empiris (praktek sosial-budaya).

Agama Islam yang diposisikan sebagai objek atau sasaran kajian di dalam Studi Islam adalah dalam makna luasnya, ajaran idealnya dan elaborasi teoritisnya serta aplikasinya dalam kehidupan masyarakat Islam. Belajar studi

Islam akan melahirkan pemahaman yang benar dan tepat mengenai agama Islam, dan kemudian pada gilirannya mereka mampu bersikap dan mengamalkan serta melaksanakan Islam secara benar dan tepat. Sedangkan bagi kalangan outsider (eksternal) non-Muslim, atau orientalis pada umumnya, studi terhadap Islam lebih dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman mengenai seluk beluk agama Islam dan praktek keagamaan di kalangan umat Islam, hanya saja sebatas untuk kepentingan keilmuan atau ilmu pengetahuan (islamologi) semata, Dengan demikian, proses pembelajaran studi Islam di sekolah atau di pondok pesantren juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkembangkan pemahaman Islam yang komprehensif dan universal.

Guna meraih hasil yang maksimal dalam proses belajar, seseorang bukan hanya dituntut untuk mampu menggunakan perangkat digital dengan baik, namun juga harus

memahami segala hal yang berkaitan dengan teknologi digital. Hal ini dikenal juga dengan istilah literasi digital (Payton & Hague, 2010). Sebagaimana dikemukakan di atas, literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifan, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Hague & Payton, 2010). Sehingga merancang pembelajaran studi Islam berbasis literasi digital dibutuhkan profesionalisme guru dalam mendesain pembelajaran yang dapat memanfaatkan literasi digital dalam mengenalkan konsep-konsep keislaman pada siswa.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Literasi Digital Pembelajaran Studi Islam

Pemanfaatan teknologi informasi adalah salah satu penggunaan literasi digital dalam proses pembelajaran. Literasi digital dalam pembelajaran dapat dibuat dengan mengembangkan sumber-sumber belajar berbasis teknologi informasi. Sumber belajar yang dijadikan sebagai salah satu bentuk literasi digital setidaknya ada dua macam, yakni yang bersifat offline maupun online.

Sumber belajar yang bersifat offline adalah multimedia pembelajaran interaktif. Adapun untuk sumber belajar digital berbasis online di antaranya adalah blog pembelajaran, website sekolah/ kampus. Dalam pembelajaran di kelas, pengajar tidak hanya menggunakan media dan metode pembelajaran konvensional tetapi lebih mengembangkan media pembelajaran yang interaktif. Media Pembelajaran Interaktif ini dapat dibuat oleh pengajar dengan menggunakan

software-software presentasi seperti PowerPoint (Software yang banyak digunakan oleh pengajar), Flash, dan sebagainya. Agar menjadi lebih interaktif, Power Point dapat dimaksimalkan dengan animasi, video, audio, maupun visual.

Blog Pembelajaran dapat dibangun oleh pengajar sesuai dengan bidang ajar yang diampunya. Blog pembelajaran sangat baik untuk dijadikan sebagai proses pembelajaran digital. Berbeda dengan MPI, Blog pengajar dapat digunakan sebagai sumber belajar di mana pun dan kapan pun. Konten blog pembelajaran haruslah berisi tentang bahan-bahan pembelajaran seperti perangkat pembelajaran, materi, latihan maupun evaluasi pembelajaran.

Sumber literasi digital yang lain adalah website sekolah/ kampus. Salah satu fungsi Website sekolah/ kampus adalah sebagai media komunikasi antara sekolah/ kampus dengan pihak luar seperti pengguna (stakeholder). Website sekolah/kampus memberikan informasi tentang

sekolah/kampus, seperti kurikulum, kalender pendidikan, kegiatan sekolah, maupun profil. Selain itu, website sekolah/ kampus dapat dijadikan sebagai sumber literasi digital adalah website yang berisi tentang bahan dan program pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/ kampus secara elektronik lerning (e-lerning). Website sekolah/kampus tidak hanya sekedar berisi tentang profil sekolah belaka, namun juga berisi tentang konten-konten materi pembelajaran dan program-program sekolah/ kampus yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Website sekolah/ kampus juga menyediakan portal-portal gratis yang mudah untuk belajar Islam seperti Muslim.or.id. Situs belajar Islam Muslim, Muslimah.or.id. Portal kajian Islam khusus Muslimah, Islami.co. Situs Islam populer Islami.co, Nu.or.id situs organisasi islam Nahdlatul Ulama, muhammadiyah.or.id situs organisasi muhammadiyah,

Yufid.com dan Yufid.tv, Islamqa.info., KonsultasiSyariah.com dan masih banyak lainnya.

Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan terkait kegiatan literasi digital di kalangan pembelajar, antara lain literasi digital harus melibatkan berbagai pihak. Orang tua pembelajar yang seharusnya memiliki peran lebih aktif. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua pembelajar harus menjadi konsen dalam literasi digital. Anak-anak biasanya lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah/kampus, dan di waktu itulah biasanya mereka lebih aktif menggunakan gadget. Gadget menjadi media penghibur anak (media as a doll). Selain itu, literasi digital memerlukan pengajar yang aktif membimbing penggunaan gadget yang baik bagi anak, terutama mempersiapkan berbagai bahan ajar yang terintegrasi dengan teknologi gadget.

Pengajar harus mampu mengarahkannya agar gadget

dapat bermanfaat. Pengajar jangan lemah dalam membantu pengembangan anak dalam menghindari resiko-resiko akibat teknologi digital, jangan lemah dalam mempromosikan cara berpikir kritis dan kreatif untuk menghasilkan kemampuan (*skill*) dan pemahaman (*knowledge*) dunia digital. Di era digital seperti saat ini, semua aspek kehidupan tidak bisa dipisahkan dari teknologi, termasuk dunia pendidikan. Makanya, sekolah perlu menyesuaikan cara belajar mengajar dengan menggunakan teknologi pembelajaran berbasis digital (*digital learning*), seperti menggunakan laptop atau tablet. Sistem ini tak hanya dapat menghindarkan pembelajar dari rasa jenuh selama mengikuti pelajaran, karena terbatas pada penggunaan papan tulis dan buku cetak, penggunaan teknologi di dunia pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Komponen pembelajaran digital dalam program ini

melingkupi tersedianya konten pembelajaran digital dalam bentuk buku digital interaktif (*e-book*).

Jika pembelajar belajar secara aktif, maka hasil belajar yang maksimal dapat dicapai. Pengajar tidak lagi memberitahu pembelajar, tetapi pembelajar secara aktif mencari dan membangun pengetahuan di dalam pikiran mereka sendiri. Agar pembelajar dapat belajar secara aktif mereka harus memiliki keterampilan literasi, dimana salah satunya adalah literasi digital. Di masa yang akan datang, literasi digital akan menjadi sumber belajar utama sehingga pengenalan literasi berbasis digital perlu dilakukan sejak dini yaitu mulai dari pembelajar sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Upaya yang dapat dilakukan guru dan dosen diantaranya yaitu memulai pembelajaran dengan mengakses sumber-sumber belajar studi Islam yang sudah banyak tersedia secara digital di internet., blog pendidik,

website sekolah/ kampus, sehingga dengan mendesain pembelajaran digital nantinya akan merangsang siswa/ mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Bawden (2008:32) mengemukakan pembelajaran mandiri dan literasi moral dan sosial merupakan kualitas yang ada pada seseorang dengan motivasi dan pikiran mendayagunakan informasi sebaik-baiknya. Hal tersebut merupakan dasar pemahaman pentingnya informasi serta urusan yang baik dengan sumber daya informasi dan saluran komunikasi serta insentif untuk meningkatkan kemampuan seseorang ke tingkat yang lebih baik dengan prestasi belajar yang baik pula.

C. Kesimpulan

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan memberikan dampak perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang pesat pula,

diantaranya dengan munculnya sistem pembelajaran secara digital. Dampak nyata dari pesatnya perkembangan akses informasi yang kita kenal dengan sebutan revolusi industri 4.0 ditandai dengan munculnya disrupsi, terhadap dunia pendidikan berakibat pada kebutuhan desain dan mekanisme pembelajaran secara digital dan sudah merupakan suatu keharusan terhadap setiap insan pendidikan.

Pembelajaran digital menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis web atau digital. Pembelajaran digital diawali dengan perencanaan yang baik, kemudian cara materi pembelajarandisampaikan (*delivery content*) kepada pembelajar yang harus mengacu pada perencanaan tersebut. Ruang lingkup kompetensi bagi seorang pengajar dalam pembelajaran digital meliputi perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, keterampilan penyajian baik verbal maupun non verbal, kerjasama tim, keterampilan strategi bertanya, keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran, melibatkan pembelajar dalam pembelajaran dan koordinasi aktivitas belajarnya, pengetahuan

tentang teori belajar, pengetahuan tentang pembelajaran digital, pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, dan penguasaan media pembelajaran.

Pembelajaran studi Islam saat ini sudah selayaknya harus memaksimalkan Literasi Digital, sebagai suplemen belajar siswa. Pembelajaran studi Islam (*Islamic Studies*) di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan pemahaman Islam secara kompehensif dan benar.

Pembelajaran studi Islam berbasis literasi digital dibutuhkan profesionalisme guru dalam mendesain pembelajaran yang dapat memanfaatkan literasi digital dalam mengenalkan konsep-konsep ke studi Islaman pada siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru/ dosen yaitu dengan, memulai pembelajaran dengan mengakses sumber-sumber belajar studi Islam yang sudah banyak tersedia secara digital di internet yang akan merangsang siswa untuk belajar secara mandiri. Sumber belajar yang dijadikan sebagai salah satu bentuk literasi digital setidaknya ada dua macam, yakni yang bersifat offline maupun

online.

Sumber belajar yang bersifat offline adalah multimedia pembelajaran interaktif. Adapun untuk sumber belajar digital berbasis online di antaranya adalah blog pembelajaran, website sekolah/ kampus. Website sekolah/ kampus juga menyediakan portal-portal gratis yang mudah untuk belajar Islam seperti Muslim.or.id. Situs belajar Islam Muslim,

Muslimah.or.id. Portal kajian Islam khusus Muslimah, Islami.co. Situs Islam populer Islami.co, Nu.or.id situs organisasi islam Nahdlatul Ulama, muhammadiyah.or.id situs organisasi muhammadiyah, Yufid.com dan Yufid.tv, Islamqa.info., KonsultasiSyariah.com dan masih banyak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta:
- Bawden, D. 2008. *Information and Digital Literacy: a review of concept*. *Joournal of Dokementation*, 57 (2) 218-259 Tibor Koltay, The Media and the Literacy, Information Literacy and Digital Literacy.
- Darma, Widia. 2018. *Inovasi Diskruptif (Disruptive Inovation)* dalam Pendidikan, Jakarta.
- Davis dkk, 2011. *IT Auditing: Using Controls to Protect Information Assets Second Edition*. *United states*. The McGraw-Hill Companies
- Hardoyono, Fajar. 2007. *Strategi Pembelajaran Era Digital*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan INSANIA Vol. 12, No.1.
- Hendriani,dkk. 2018. *Pedagodik Literasi Kritis: Studi Islam, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan*, Jurnal Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan.

- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Studi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kurnianingsih, dkk. 2017. *Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat melalui Pelatihan Literasi Informasi*, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol.3, No.1, September 2017.
- Martin, Allan (2008) *Digital Literacy and the Digital Society dalam Lankshear, C and Knobel, M. (ed). Digital literacies: concepts, policies and practices. Die Deutsche Bibliothek*
- Mintasih, Diah. 2016. *Merancang Pembelajaran Menyenangkan bagi Generasi Digital*, Jurnal L-Tarbawi, Vol. IX, No.1 2016.
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam, diedit oleh Marno*. Jakarta, Kencana.
- Munir, 2017. *Pembelajaran Digital*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Najmi, Ranti, 2012. *Pembelajaran Studi Islam: Permasalahan dan Solusinya*. Jurnal Bakaba, Vol.1, No.1. 2012.
- Nusantara, Toto, 2018, *Desain Pembelajaran 4.0*, Lembaga Penelitian Pendidikan (LPP) Mandala, Lombok, NTB.
- Sayono, Joko. 2013. *Pembelajaran Studi Islam di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Tahun Ketujuh No. 1 Juni 2013.
- Tim Gerakan Literasi Nasional, 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital, Gerakan Literasi Nasional*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Tim Penulis IAIN Sunan Ampel. 2002., *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Umar, Tubagus, 2017. *Membangun Literasi Studi Islam Lokal di Kalangan Siswa Melalui Pembelajaran Studi Islam Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama*, The 1st Internasional Conference on Language, Literature and Teaching.